

## ANALISIS PERUBAHAN KONSUMSI PANGAN DAN BUKAN PANGAN PADA KELUARGA MISKIN DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI MASA KRISIS EKONOMI

(An Analysis of Food and Non-food Consumption Changes of Low Income Families  
in Rural and Urban Areas During the Economic Crisis)

Yulia Rahmawati<sup>1</sup>, Ujang Sumarwan<sup>2</sup>, Ali Khomsan<sup>2</sup>, dan Dadang Sukandar<sup>2</sup>

**ABSTRACT.** *The purpose of this study was to examine the changes in food and non food consumption of low income families in rural and urban areas during the economic crisis, and to investigate the relationship between families' characteristics and changes in food and non-food consumption. The data were collected from 120 low income families randomly selected from two villages. One village represented the rural area and the other was the urban area. The results of the study showed that families' food expenditures in rural area during the crisis was higher than that of before the crisis, however in urban areas, families' food expenditures was lower. Families' non-food expenditures in both urban and rural areas during the crisis was higher than that of before crisis. The results of the study also showed that families changed their consumption pattern from expensive to moderate and cheap food and non-food items during the crisis.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat terwujud dengan cara menerapkan fungsi-fungsi keluarga (8 fungsi keluarga), di antaranya adalah fungsi ekonomi keluarga. Salah satu kendala yang seringkali dijumpai adalah para anggota keluarga tidak mengetahui peran apa yang harus dilakukan untuk merealisasikan fungsi keluarga tersebut karena mereka tidak memiliki landasan yang jelas untuk dijadikan komitmen terhadap keluarga yang perlu dibina (Soedarmadi, 1996).

Krisis ekonomi yang berlangsung di Indonesia telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Dampak krisis moneter terhadap ekonomi adalah secara efektif menurunkan daya beli (permintaan) masyarakat terutama yang berpenghasilan menengah dan rendah (miskin), karena meningkatnya harga-harga barang dan jasa.

Bagi masyarakat miskin, krisis ekonomi membuat beban hidup yang semakin berat. Masyarakat yang sebelumnya sudah berada sedikit di atas garis kemiskinan karena krisis

ekonomi mereka jatuh menjadi bagian dari masyarakat miskin dan menghadapi kesulitan untuk menjangkau pelayanan sosial dasar terutama pendidikan dan kesehatan yang layak. BPS (1997) melaporkan bahwa sebelum terjadi krisis ekonomi sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk kesehatan dan pendidikan. BPS (1998) melaporkan bahwa akibat krisis yang berkelanjutan ini telah menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan dan perkotaan pada masa krisis. Penelitian ini akan mengungkapkan perubahan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi. Perubahan konsumsi pangan dan bukan pangan merupakan strategi yang dilakukan keluarga untuk mempertahankan kesejahteraannya.

#### Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi perubahan konsumsi pangan dan bukan pangan pada keluarga miskin di desa dan di kota selama krisis ekonomi.
2. Mengetahui hubungan antara karakteristik keluarga dengan perubahan konsumsi berbagai produk pangan dan bukan pangan pada keluarga miskin di desa dan di kota selama krisis ekonomi.

<sup>1</sup> Alumnus S2 Pasca Sarjana GMK IPB

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi BKKBN dalam melakukan intervensi peningkatan kemampuan keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga dan mengantisipasi langkah-langkah kebijakan untuk mendukung pembangunan keluarga sejahtera.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Buah Batu (mewakili daerah pedesaan) dan Kelurahan Lengkong (mewakili daerah perkotaan) Kecamatan Bojong Soang, Kabupaten daerah Tingkat II Bandung, Propinsi Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan dimulai pada bulan April 1999 sampai dengan Juni 1999. Penelitian ini menggunakan disain penelitian survei dan merupakan studi *cross-sectional*.

### Teknik Penarikan Contoh

Populasi penelitian adalah semua keluarga miskin (menurut kriteria BKKBN yaitu keluarga yang tergolong Pra KS dan KS I) yang berada di Kecamatan Bojong Soang yang tersebar di enam desa. Dipilih dua desa secara sengaja dengan memperhatikan kriteria Bangdes yaitu Desa Buah Batu yang mewakili wilayah pedesaan dan Kelurahan Lengkong yang mewakili wilayah perkotaan, masing-masing mempunyai 6 RW – 15 RT (253 keluarga) dan 10 RW – 20 RT (330 keluarga). Contoh diambil secara acak sederhana dari setiap kerangka contoh RT masing-masing sebanyak 4 keluarga miskin (wilayah pedesaan) dan 3 keluarga miskin (wilayah perkotaan). Ukuran contoh secara keseluruhan adalah 60 keluarga miskin untuk Desa Buah Batu dan 60 keluarga miskin untuk Kelurahan Lengkong.

### Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik sosial ekonomi dan demografi responden, pengeluaran pangan dan bukan pangan, serta perubahan konsumsi pangan dan bukan pangan. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden.

Data ditampilkan dalam tabulasi silang dengan disertai beberapa statistik deskriptif, sedangkan analisis regresi digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik keluarga dengan perubahan konsumsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga Contoh

Karakteristik responden dan rumah tangga responden disajikan dalam Tabel 1.

### Mata pencaharian Suami dan Isteri

Mata pencaharian pokok suami dan isteri di pedesaan sebelum dan masa krisis berturut-turut sebesar 75% dan 76,7% sebagai buruh tani. Sedangkan di perkotaan sangat bervariasi yaitu di sektor industri berturut-turut sebesar 31,7% dan 20%, sektor perdagangan mengalami penurunan dari 16,7% menjadi 13,3%. Keadaan yang sama terjadi pada sektor pertukangan (buruh bangunan) dari 6,7% menjadi 3,3% (pedesaan) dan 8,3% menjadi 0% (perkotaan), sektor jasa mengalami peningkatan di dua wilayah penelitian berturut-turut sebesar 1,7% menjadi 5% (desa) dan 15% menjadi 16,7% (kota).

### Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga sebelum dan Masa Krisis

*Pendapatan Keluarga.* Rata-rata pendapatan keluarga miskin sebelum krisis di wilayah pedesaan dan perkotaan masing-masing adalah Rp44.371,00 dan Rp57.902,00 per kapita perbulan, sedangkan pada masa krisis mengalami peningkatan pendapatan rata-rata di wilayah pedesaan dan perkotaan masing-masing sebesar Rp59.742,00 dan Rp59.558,00 per kapita perbulan. Pendapatan keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan sebelum krisis berada di atas batas garis kemiskinan berdasarkan ukuran untuk menentukan penduduk miskin pada akhir tahun 1996, yaitu pendapatan Rp27.413,00 per kapita perbulan untuk wilayah pedesaan dan Rp38.246,00 per kapita per bulan untuk wilayah perkotaan (BPS, 1997). Apabila berpedoman pada batas garis kemiskinan pada tahun 1998, yaitu Rp 96.9659,00 per kapita perbulan

untuk wilayah perkotaan dan Rp72.780,00 per kapita perbulan untuk wilayah pedesaan (BPS, 1998), maka pendapatan responden saat survey tergolong di bawah garis kemiskinan. Hasil uji t menunjukkan bahwa pendapatan keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan sebelum krisis

tidak berbeda nyata ( $p > 0,05$ ), namun pada masa krisis menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti keluarga miskin di wilayah pedesaan dan perkotaan pada penelitian ini baru dapat memenuhi masing-masing 82 % dan 61,4 % batas garis kemiskinan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga miskin di wilayah pedesaan dan perkotaan pada penelitian ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum setiap bulan.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Rumah Tangga Responden

Kode	Peubah Identitas Keluarga	Pedesaan		Perkotaan					
		n	%	n	%				
A Kelompok Umur (tahun)									
Suami									
	19 - 40	31	51.7	42	70.0				
	41 - 60	25	41.7	16	26.7				
	> 60	4	6.6	2	3.3				
	Jumlah	60	100	60	100.0				
Isteri									
	19 - 40	52	86.7	45	75.0				
	41 - 60	8	13.3	15	25.0				
	> 60	0	0.0	0	0.0				
	Jumlah	60	100.0	60	100.0				
B Jumlah Anggota Keluarga									
	< 4	21	35.0	28	46.7				
	5 - 6	24	40.0	22	36.6				
	> 7	15	25.0	10	16.7				
	Jumlah	60	100.0	60	100.0				
C Tingkat Pendidikan									
Suami									
	Tdk Sekolah	5	8.3	1	1.7				
	SD	55	91.7	52	86.7				
	SLTP	0	0.0	5	8.3				
	SLTA	0	0.0	2	3.3				
	Akademi	0	0.0	0	0.0				
	Jumlah	60	100.0	60	100.0				
Isteri									
	Tdk Sekolah	9	9.0	1	1.7				
	SD	51	51.0	50	83.3				
	SLTP	0	0.0	7	11.7				
	SLTA	0	0.0	2	3.3				
	Akademi	0	0.0	0	0.0				
	Jumlah	60	60.0	60	100.0				
D Mata Pencarian									
	Sebelum krisis	Masa krisis	Sebelum krisis	Masa krisis					
Suami									
	Brh tani	45	75	46	76.7	8	13.3	6	10.0
	Brh industri	2	3.3	2	3.3	19	31.7	12	20.0
	Pedagang	6	10	4	6.7	10	16.7	8	13.3
	Jasa	1	1.7	3	5	9	15.0	10	16.7
	Pertukangan	4	6.7	2	3.3	5	8.3	0	0.0
	Brh angk.	1	1.7	0	0.0	1	1.7	1	1.7
	Tdk bekerja	0	0	2	3.3	2	3.3	15	25.0
	Lainnya	1	1.7	1	1.7	6	10.0	8	13.3
	Jumlah	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
Isteri									
	Brh tani	34	56.7	40	66.6	0	0.0	1	1.7
	Pedagang	1	1.7	1	1.7	10	16.7	10	16.7
	Brh industri	0	0	0	0.0	12	20	8	13.3
	Jasa	0	0	1	1.7	2	3.3	9	15.0
	Tdk bekerja	25	41.6	18	30	34	56.7	30	50.0
	Lainnya	0	0	0	0.0	2	3.3	2	3.3
	Jumlah	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0

*Pengeluaran Keluarga.* Berdasarkan data pengeluaran keluarga dapat diungkapkan tentang pola konsumsi keluarga dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran non pangan (BPS, 1997). Pada umumnya keluarga akan mengalokasikan setiap pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, yaitu berupa pangan. Apabila kebutuhan dasar tersebut sudah terpenuhi, maka keluarga akan mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan non pangan.

Pengeluaran pangan dapat berupa makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan, gula, kopi, serta makanan selingan. Sedangkan pengeluaran non pangan dapat berupa biaya kesehatan, pendidikan, penerangan, pakaian, bahan bakar, perbaikan rumah, transportasi, rekreasi, sumbangan, dan lain-lain. Krisis ekonomi mengakibatkan harga-harga barang meningkat sehingga otomatis pengeluaran pangan maupun non pangan juga meningkat.

Rata-rata pengeluaran pangan perkapita perbulan pada keluarga di wilayah pedesaan sebelum krisis dan pada masa krisis mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp40.800,- menjadi Rp60.723,- per kapita per bulan. Namun keadaan di wilayah perkotaan mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp50.016,- sebelum krisis menjadi Rp45.884,- pada masa krisis. Rata-rata pengeluaran non pangan pada keluarga di wilayah pedesaan mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp8.618,- menjadi

Rp10.369,- per kapita per bulan pada masa krisis. Keadaan yang sama terjadi pada keluarga di wilayah perkotaan masing-masing sebesar Rp13.098,- sebelum krisis menjadi Rp14.007,- pada masa krisis.

Pangan sebagai komoditas yang menempati peringkat pertama dalam urutan kebutuhan masyarakat, masih menghabiskan rata-rata 60% porsi pendapatan penduduk Indonesia, dan angka ini tidak berubah sejak tahun 1981 sampai 1987. Krisis ekonomi mengakibatkan harga-harga barang meningkat sehingga otomatis pengeluaran pangan dan non pangan juga meningkat. Secara nominal pendapatan meningkat karena didekati dari pengeluaran tetapi secara riil pendapatan cenderung menurun. Hal ini dijelaskan dengan adanya alokasi pengeluaran pangan yang mengalami peningkatan dan sebaliknya pengeluaran nonpangan menurun, karena dengan meningkatnya harga barang baik pangan maupun nonpangan maka masyarakat lebih memprioritaskan membeli bahan pangan dibandingkan bahan nonpangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### Manajemen Keuangan Keluarga

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada umumnya keluarga di wilayah pedesaan perkotaan tidak terbiasa membuat rencana atau catatan keuangan keluarga. Hanya 21,7% keluarga di wilayah perkotaan yang kadang-kadang mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan. Keluarga di kota dan di desa juga selalu melakukan penyimpangan pengeluaran dari tujuan rencana belanja.

Sebagian besar keluarga miskin di pedesaan (76,7%) dan di perkotaan (100%) tidak mempunyai kebiasaan menabung dan mengajarkan menabung pada anak. Namun di wilayah perkotaan masih ada sebagian kecil keluarga yang menjawab ya (5%), kadang-kadang (18,3%) dalam hal kebiasaan menabung dan mengajarkan menabung pada anak. Prioritas tabungan untuk pendidikan anak responnya relatif tinggi yaitu sebesar 83,4% - 100% di kedua wilayah penelitian yang menjawab tidak pernah. Hal ini bisa terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan anggota keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Tabel 2. Beberapa Kegiatan Manajemen Keuangan Keluarga di Kota dan di Desa

Pendidikan Ekonomi Keluarga	Pedesaan		Perkotaan	
	n	%	n	%
• Mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan				
- ya, selalu	0	0,0	0	0,0
- ya, kadang-kadang	0	0,0	13	21,7
- tidak pernah	60	100,0	47	78,3
Jumlah	60	100,0	60	100,0
• Menyimpang dari tujuan perencanaan anggaran belanja				
- ya, selalu	60	100,0	57	95
- ya, kadang-kadang	0	0,0	3	5
- tidak pernah	0	0,0	0	0,0
Jumlah	60	100,0	60	100,0
• Prioritas tabungan untuk pendidikan				
- ya, selalu	0	0,0	5	8,3
- ya, kadang-kadang	0	0,0	5	8,5
- tidak pernah	60	100,0	50	83,4
Jumlah	60	100,0	60	100,0
• Mengajarkan menabung pada anak				
- ya, selalu	0	0,0	3	5,0
- ya, kadang-kadang	0	0,0	11	18,3
- tidak pernah	60	100,0	46	76,7
Jumlah	60	100,0	60	100,0
• Menabung untuk membeli yang spesial				
- ya, selalu	0	0,0	4	6,7
- ya, kadang-kadang	0	0,0	0	0,1
- tidak pernah	60	100,0	56	93,3
Jumlah	60	100,0	60	100,0

#### Perubahan Merk Produk Pangan dan Non Pangan Pada Masa Krisis Ekonomi

Tabel 3 menunjukkan beberapa jenis pangan yang dikonsumsi keluarga miskin di wilayah pedesaan dan perkotaan. Pangan ini dibedakan berdasarkan harganya, murah, sedang dan mahal. Perbedaan harga pangan ini juga menunjukkan perbedaan merek pangan tersebut. Keluarga miskin di desa dan kota umumnya mengkonsumsi minyak goreng murah atau minyak goreng curah (tanpa merek) baik sebelum atau pada saat krisis ekonomi. Tetapi konsumsi pangan lainnya menunjukkan perubahan pada masa krisis. Sebelum krisis, keluarga miskin di pedesaan mengkonsumsi mie yang berharga mahal, kopi yang berharga sedang dan murah, serta bumbu masak yang berharga murah dan sedang. Pada saat krisis ekonomi, terjadi

perubahan merek pangan. Mereka mengkonsumsi mie yang berharga murah dan sedang, kopi yang berharga murah dan sedang, serta bumbu masak yang berharga murah. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga di kota. Mereka mengubah konsumsi mie yang berharga mahal ke harga yang sedang, kopi yang berharga mahal ke harga murah, dan bumbu masak yang berharga sedang ke harga murah.

Tabel 3. Distribusi Keluarga di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan menurut Perubahan Merk Konsumsi Pangan

Jenis Merk Konsumsi Pangan	Pedesaan				Perkotaan			
	Sebelum Krisis		Masa Krisis		Sebelum Krisis		Masa Krisis	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Minyak Goreng</b>								
- Murah	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
- Sedang	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
- Mahal	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Mie</b>								
- Murah	2	3.3	31	54.7	0	0.0	7	28.3
- Sedang	12	20.0	26	43.3	2	3.3	23	38.3
- Mahal	46	76.7	3	5.0	58	96.7	20	33.3
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Kopi</b>								
- Murah	0	0.0	44	73.3	0	0.0	51	58.3
- Sedang	42	70.0	16	26.7	9	15.0	9	15.0
- Mahal	18	30.0	0	0.0	51	85.0	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Bumbu Masak</b>								
- Murah	39	65.0	54	90.0	16	26.7	35	58.3
- Sedang	21	35.0	6	10.0	44	73.3	25	41.7
- Mahal	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0

Tabel 4 menunjukkan berbagai komoditas bukan pangan yang dikonsumsi oleh keluarga di desa dan kota. Komoditas bukan pangan ini juga dibedakan berdasarkan harga murah, sedang dan mahal. Perbedaan harga ini juga menunjukkan perbedaan merek. Keluarga miskin di pedesaan umumnya membeli komoditi bukan pangan yang berharga mahal atau sedang sebelum krisis. Pada masa krisis, sebagian besar keluarga menggunakan komoditas bukan pangan yang berharga murah dan sedang. Kecenderungan yang sama terjadi juga pada keluarga miskin di perkotaan. Hal ini diduga disebabkan oleh kenaikan harga-harga sehingga menyebabkan keluarga beralih ke komoditas yang harganya masih bisa dijangkau.

Tabel 4. Beberapa Komoditas Bukan Pangan yang Dikonsumsi Keluarga Di Desa dan Kota.

Jenis Merk Konsumsi Non Pangan	Pedesaan				Perkotaan			
	Sebelum Krisis		Masa Krisis		Sebelum Krisis		Masa Krisis	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Deterjen Bubuk</b>								
- Murah	17	28.3	44	73.3	30	50.0	49	81.7
- Sedang	7	11.7	16	26.7	18	30.0	11	18.3
- Mahal	36	60.0	0	0.0	12	20.0	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Sabun Cuci</b>								
- Murah	0	0.0	52	86.7	0	0.0	37	61.7
- Sedang	60	100.0	8	13.3	60	100.0	23	38.3
- Mahal	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Sabun Mandi</b>								
- Murah	5	8.3	42	40.0	8	13.3	49	81.7
- Sedang	26	43.3	18	30.0	44	73.3	11	18.3
- Mahal	29	48.3	0	0.0	8	13.3	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Pasta Gigi</b>								
- Murah	0	0.0	26	43.3	4	6.7	32	53.3
- Sedang	31	51.7	34	56.7	42	70.0	28	46.7
- Mahal	29	48.3	0	0.0	14	23.3	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Shampoo</b>								
- Murah	39	65.0	60	100.0	35	58.3	60	100.0
- Sedang	1	1.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0
- Mahal	20	33.3	0	0.0	25	41.7	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Bedak</b>								
- Murah	55	91.7	52	86.7	39	65.0	28	46.7
- Sedang	5	8.3	8	13.3	19	31.7	32	53.3
- Mahal	0	0.0	0	0.0	2	3.3	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Lipstik</b>								
- Murah	41	68.3	50	83.3	21	35.0	38	63.3
- Sedang	19	31.7	10	16.7	36	60.0	17	28.3
- Mahal	0	0.0	0	0.0	2	3.3	4	6.7
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Handbody</b>								
- Murah	22	36.7	47	78.3	10	16.7	52	86.7
- Sedang	38	63.3	13	21.7	43	7.7	8	13.3
- Mahal	0	0.0	0	0.0	7	11.7	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Obat Nyamuk</b>								
- Murah	0	0.0	11	83.3	0	0.0	28	46.7
- Sedang	60	100.0	49	81.7	60	100.0	38	53.3
- Mahal	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0
<b>Rokok</b>								
- Murah	13	21.7	60	100.0	31	51.7	60	100.0
- Sedang	27	45.0	0	0.0	7	11.7	0	0.0
- Mahal	20	33.3	0	0.0	22	36.7	0	0.0
<b>Jumlah</b>	60	100.0	60	100.0	60	100.0	60	100.0

Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Keluarga

Analisis statistik dengan model *stepwise regression* digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik keluarga dengan pengeluaran keluarga (dalam Rp per kapita per

bulan). Sebanyak empat peubah bebas, yaitu jumlah anggota keluarga, umur suami, umur isteri, lokasi (desa dan kota) dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengeluaran

Tabel 5. Hubungan antara Karakteristik Keluarga dengan Pengeluaran pada Masa Krisis Ekonomi

Peubah Bebas	Koefisien Regresi	Nilai p
Intercept	113916	0,000
Jumlah Anggota Keluarga	-6608	0,000
Umur Suami	152,1	0,515
Umur Isteri	-414,6	0,119
Wilayah (desa =0, kota = 1)	1401	0,681
R-Square = 0,287 Adjusted R-Square = 0,262		

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran. Hanya jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran Nilai koefisien

jumlah anggota keluarga adalah bertanda negatif (-6608) yang berarti bahwa dengan penambahan satu satuan anggota keluarga, maka pengeluaran keluarga akan berkurang sebesar Rp 6608 per kapita perbulan. Apabila dilihat dari rata-rata jumlah anggota keluarga di wilayah pedesaan sebesar 5,3 orang, maka hal ini sudah dianggap cukup tinggi. Oleh karena itu, dengan penambahan satu anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat penerapan fungsi ekonomi keluarga.

Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Perubahan Merk

Untuk melihat hubungan karakteristik keluarga miskin di wilayah pedesaan dan perkotaan (peubah bebas) dengan perubahan merk konsumsi pangan dan non pangan (peubah tak bebas) secara bersama-sama dan untuk menentukan besarnya pengaruh berturut-turut variabel bebas, maka dilakukan analisis *regresi logistik* (Siswadi & Suharjo, 1988).

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik Berganda

Variabel Tidak Bebas Kategori : 0 = Tidak Berubah 1 = Berubah	Variabel Bebas	$\beta$	p	Ods Rasio
Y= Perubahan Merk Deterjen	<b>Lokasi</b>	1.4187	0.0005	4.132
	Konstanta	-1.2857	0.0001	-
Y = Sabun Cuci	<b>Lokasi</b>	1.3964	0.0026	4.041
	Konstanta	-1.8718	0.0001	-
Y= Sabun Mandi	-	-	-	-
	Konstanta	-1.2852	0.0001	-
Y= Pasta Gigi	<b>Lokasi</b>	1.1787	0.0118	3.250
	Konstanta	-1.8718	0.0001	-
Y= Shampoo	<b>Prosen</b>	-0.0596	0.0198	0.942
	Konstanta	5.3477	0.0114	-
Y= Bedak	<b>JAK</b>	0.4566	0.0066	1.579
	<b>Lokasi</b>	-1.1999	0.0106	0.301
	Konstanta	-0.5306	0.5404	-
Y= Lipstik	<b>Lokasi</b>	-3.4692	0.0001	0.031
	Konstanta	1.7346	0.0001	-
Y= Handbody	<b>Lokasi</b>	-1.1838	0.0021	0.306
	Konstanta	0.3365	0.1988	-
Y= Obat Nyamuk	<b>Lokasi</b>	-1.8339	0.0001	0.160
	<b>Pendapatan</b>	0.000031	0.0131	1.000
	Konstanta	0.2200	0.7098	-
Y= Rokok	<b>Lokasi</b>	1.3519	0.0009	-
	Konstanta	-1.2852	0.0001	3.865
Y= Mic Instan	<b>Lokasi</b>	-1.6094	0.0001	2.500
	Konstanta	0.9163	0.0380	-
Y= Kopi	-	-	-	-
	Konstanta	-2.1972	0.0001	-
Y= Bumbu Masak	<b>Lokasi</b>	-1.0053	0.0183	0.366
	<b>Umur KK</b>	-0.0591	0.0060	0.943
	Konstanta	3.6644	0.0003	-

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan merek komoditas pangan dan bukan pangan yang dikonsumsi keluarga. Tabel 6 tersebut mencantumkan 13 model. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa Lokasi tinggal responden berpengaruh positif dan nyata terhadap perubahan merek deterjen yang dikonsumsi. Keluarga yang tinggal di kota memiliki peluang yang lebih besar dari keluarga di desa untuk mengubah merek deterjen yang dikonsumsi selama krisis ekonomi. Mereka cenderung mengubah konsumsi deterjen dari yang berharga mahal dan sedang ke harga yang lebih murah. Peubah lokasi tinggal responden juga berpengaruh positif terhadap peluang berubah untuk komoditi sabun cuci, pasta gigi, dan rokok. Sedangkan lokasi berpengaruh negatif terhadap peluang perubahan merek komoditas bedak, lipstik, *hand body*, obat nyamuk, mie, dan bumbu masak. Ini artinya keluarga yang tinggal di desa cenderung mengubah merek komoditas bedak, lipstik, *hand body*, obat nyamuk, mie, dan bumbu masak dibandingkan keluarga di kota selama krisis ekonomi. Khususnya untuk komoditi deterjen, rokok, sabun cuci, dan pasta gigi, pada keluarga miskin di wilayah pedesaan cenderung untuk lebih berpindah merk dibandingkan dengan keluarga miskin di perkotaan.

## KESIMPULAN

Pendapatan keluarga di kota dan desa sebelum krisis berada di atas batas garis kemiskinan, namun di masa krisis mereka menjadi berada di bawah batas garis kemiskinan. Pengeluaran keluarga miskin di pedesaan mengalami peningkatan sedangkan di perkotaan relatif tetap.

Krisis ekonomi telah menyebabkan keluarga melakukan perubahan merek produk pangan dan bukan pangan yang dikonsumsi. Ini adalah salah satu strategi keluarga untuk menghadapi kenaikan harga-harga barang. Sebelum krisis ekonomi, keluarga di kota dan desa umumnya mengkonsumsi produk yang berharga sedang dan mahal. Pada saat krisis ekonomi, mereka mengganti produk yang dikonsumsi dari yang berharga sedang dan mahal menjadi yang berharga sedang dan murah.

Keluarga di kota cenderung mengubah konsumsi produk deterjen, sabun cuci, pasta gigi, dan rokok dari yang berharga mahal ke murah. Sedangkan keluarga di desa cenderung melakukan perubahan konsumsi produk bedak, lipstik, *hand body*, obat nyamuk, mie, dan bumbu masak dari yang berharga mahal ke murah. Krisis ekonomi telah memberikan dampak perubahan konsumsi terhadap keluarga di desa dan kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1997. Pengeluaran Untuk Konsumsi. SUSENAS Tahun 1996. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1998. Perkiraan Penduduk Miskin 79,4 juta. *Dalam* Harian Umum Republika, Juma'at 3 Juli 1998
- Siswadi, & B. Suharjo. 1998. Analisis Eksplorasi Data Peubah Ganda. Jurusan Matematika. FMIPA IPB Bogor.
- Soedarmadi. M. 1996. Pemantapan Fungsi Keluarga Menuju Terbentuknya Keluarga Sejahtera Kajian Aplikasi dan Kriteria Implementasi Delapan Fungsi Keluarga Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Sejahtera BKKBN, Jakarta.